



Implementasi Penghayatan Nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila di SMP sebagai Upaya Penguatan Identitas Manusia Indonesia

Implementing the Values of *Kebhinekatunggalikaan* and *Pancasila* in Junior High School as an Attempt to Strengthen Indonesian Identity

Restu Ade Yanti, Alfi Sahrina*

PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: alfi.sahrina.fis@um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-05-2024; accepted: 24-06-2024

Abstrak

Artikel ini membahas penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila di SMP Negeri 15 Malang. Dengan mempertimbangkan keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang peserta didik, penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila dalam ekosistem sekolah. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan mengamati proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Hasil observasi menunjukkan adanya tanda dan simbol, seperti seragam sekolah, kegiatan keagamaan, dan upacara bendera, yang mencerminkan penghargaan terhadap kebhinekaan dan penghayatan nilai-nilai Pancasila. Ekosistem di SMP Negeri 15 Malang menonjolkan toleransi, gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah. Artikel ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diinternalisasi dalam pendidikan untuk memperkuat identitas manusia Indonesia.

Kata kunci: penghayatan, penghargaan, kebhinekatunggalikaan, Pancasila, identitas manusia Indonesia

Abstract

This article discusses appreciation and appreciation for the values of diversity and Pancasila at SMP Negeri 15 Malang. By considering the diversity of ethnicities, religions, cultures and backgrounds of students, this research explores the implementation of the values of Bhinneka Tunggal Ika and Pancasila in the school ecosystem. Qualitative research methods are used by observing the learning process and activities at school. Observation results show that there are signs and symbols, such as school uniforms, religious activities, and flag ceremonies, which reflect appreciation for diversity and appreciation of Pancasila values. The ecosystem at SMP Negeri 15 Malang emphasizes tolerance, mutual cooperation, deliberation and social justice as an integral part of school life. This article provides a concrete picture of how these values are applied and internalized in education to strengthen Indonesian human identity.

Keyword: appreciation, respect, bhinnekatunggalikaan, Pancasila, Indonesian identity

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kondisi geografis serta perbedaan latar belakang masyarakat yang dimiliki Indonesia, membuat Indonesia menjadi negara yang majemuk dengan keragaman suku, budaya, agama, adat istiadat, tradisi dan bahasa. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Indonesia

merupakan negara yang bukan hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga kaya akan budaya (Fristy dkk., 2023). Keragaman merupakan sebuah potensi yang harus dikelola dengan baik agar dapat memperkokoh pondasi sebuah bangsa.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi sebuah tantangan dan tanggung jawab bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mencegah timbulnya berbagai macam konflik yang dapat menyebabkan perpecahan. Pendiri negara Indonesia menyadari betul realitas keragaman Indonesia. Maka dari itu para pendiri negara menyepakati sebuah lambang yang dinamakan dengan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai bentuk keinginan untuk hidup bersama meninggalkan egoisme suku, agama, budaya dan berbagai perbedaannya untuk menjadi sebuah bangsa yang beradab dilandasi dengan persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh keragaman Bangsa Indonesia. Landasan tersebut kemudian diatur secara resmi dalam PP No. 66 Tahun 1951 dan menjadi semboyan Bangsa Indonesia sampai saat ini (Pi'i, 2017).

Keragaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia memiliki dampak lain selain dapat menjadi sebuah potensi. Apabila keragaman tidak dikelola dengan baik, potensi tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Bangsa Indonesia sendiri (Yuliana, 2023; Rahayu & Arimbawa, 2024). Keragaman tersebut dapat tidak jarang menumbuhkan prasangka negatif yang berdampak pada tidak harmonisnya masyarakat. Konflik Ambon (1999-2001), konflik keagamaan kelompok minoritas Ahmadiyah di Cikeusik Pandeglang (2005), teror bom Sarinah (2016) merupakan beberapa contoh kasus yang menunjukkan adanya ketidak harmonisan masyarakat Indonesia karena adanya perilaku intoleransi. kasus-kasus tersebut merupakan sebuah pengingkaran terhadap sikap toleran keragaman Bangsa Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara kekerasan untuk memaksakan kehendak suatu golongan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kurangnya wawasan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat yang begitu beragam di Indonesia (Ali dkk., 2017).

Derasnya arus globalisasi yang kian meningkat kini juga memiliki peran lebih dalam menubuhkan gerakan radikalisme. Globalisasi disinyalir dapat menjadi pemicu terkikisnya budaya bangsa. Budaya asing yang masuk ke Indonesia sering diadopsi oleh masyarakat hingga tak jarang masyarakat lebih menyukai produk atau kebudayaan dari bangsa lain daripada budaya bangsanya sendiri. Kondisi tersebut dapat mengikis eksistensi budaya bangsa dan nilai-nilai nasional yang penuh akan makna. Globalisasi akan dapat menyebabkan nilai-nilai tersebut semakin diluapkan (Muzakkir & Dani, 2020). Maka dari itu agar eksistensi budaya bangsa tetap dapat dipertahankan, diperlukan sebuah upaya untuk mempertahankan identitas manusia Indonesia.

Penanaman nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila merupakan hal yang amat sangat penting untuk menangkal pengaruh negatif dari globalisasi tersebut. Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan agar identitas manusia Indonesia dapat dipertahankan. Pendidikan merupakan poin kunci dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat yang berguna untuk menyemai nilai-nilai budaya. Maka dari itu peran sekolah dan tenaga pendidik menjadi sangat penting di sini sebagai pihak yang dapat menanamkan nilai-nilai Kebhinekaan dan Pancasila kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman Bangsa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas diperlukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila di sekolah. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi kajian untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk penanaman nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila yang dapat menguatkan identitas manusia Indonesia. Dengan begitu harapannya peserta didik akan mengetahui dirinya sebagai manusia Indonesia dan memiliki sikap toleran terhadap keragaman Bangsa Indonesia sehingga intoleransi dapat dihindari.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penghayatan dan penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila di SMP Negeri 15 Malang agar dapat menguatkan identitas peserta didik sebagai manusia Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi sendiri merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung dengan terlibat maupun tidak terlibat (Sugiyono, 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut akan mengedukasi peserta didik tentang betapa beragamnya masyarakat Indonesia. Dengan keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia tetap bersatu dan saling menghargai perbedaan tersebut. Menurut Rafiska (2023) dapat diketahui bahwa implementasi Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila di sekolah dapat dilihat melalui tanda dan simbol yang terdapat di sekolah. Tanda sendiri menurut Fatimah (2020); Rafiska (2023) adalah campuran dari petanda atau sebuah makna yang memiliki bentuk. Sedangkan simbol merupakan objek, peristiwa, bunyi, ataupun tulisan yang memiliki arti dan memberikan informasi kepada orang yang melihatnya (Hendro, 2020). Tanda dan simbol tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan peserta didik tentang bagaimana dirinya sebagai masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan terjun langsung dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 15 Malang, dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut dapat ditemui tanda dan simbol yang menunjukkan penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila. Secara lebih detail, pembahasan mengenai hasil observasi tersebut akan dijabarkan dalam dua hal yang menjadi poin penting yaitu mengenai tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan serta penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia, sebagai berikut.

3.1. Tanda dan Simbol di Ekosistem Sekolah dan Proses Pembelajaran tentang Penghargaan dan Penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 15 Malang telah terdapat tanda dan simbol yang menunjukkan penghargaan dan penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan. Tanda dan simbol yang berhubungan dengan nilai-nilai kebhinekaan yang pertama tercermin dari suasana di sekolah yang menunjukkan toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekolah. Jumlah peserta didik di SMP Negeri 15 Malang berjumlah 855 peserta didik. Sedangkan jumlah guru dan tenaga pendidik sebanyak 65 orang. Jumlah keseluruhan dari orang-orang tersebut kemudian disebut dengan warga belajar. Warga belajar yang terdapat di SMP Negeri 15 Malang memiliki keberagaman yang dapat terlihat secara langsung. Pada proses penerimaan peserta didik, sekolah tidak membatasi kebebasan kepada masyarakat luas untuk

mendaftar di sekolah tersebut. Sekolah membuka lebar kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mendaftar di SMP Negeri 15 Malang tanpa memandang bulu perbedaan agama, kebudayaan atau latar belakang peserta didik. Kemudian setelah masuk sebagai peserta didik SMP Negeri 15 Malang, peserta didik tidak dikelompokkan-kelompokkan sesuai dengan latar belakangnya yang dapat menyebabkan pengkotakan terhadap kebebasan. Peserta didik tersebar dalam 9 rombongan belajar setiap tingkatnya dalam kondisi yang beragam, mulai dari agama, budaya dan latar belakang peserta didik.

Dilihat dari segi keagamaan, terdapat beberapa agama yang dianut oleh warga sekolah. Adapun agama yang dianut seperti Agama Islam, Kristen, Konghucu dan kepercayaan. Setiap agama tersebut tidak pernah dibedakan, semua diberikan fasilitas untuk melakukan persembahyangan di sekolah. Fasilitas tersebut terdiri dari Masjid yang digunakan oleh warga sekolah yang bergama muslim dan ruangan keagamaan untuk warga masyarakat yang beragama Kristen, Konghucu dan kepercayaan.



Gambar 1. Sholat Berjamaah di Masjid Sekolah (Kiri), dan Ruang Ibadah Agama Kristen (Kanan)

Selain itu warga sekolah juga berasal dari beragam suku seperti dari Jawa dan Chinese. Meskipun warga sekolah terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda, semua warga sekolah tidak pernah membeda-bedakan. Warga sekolah mampu untuk toleransi terhadap perbedaan tersebut, terlihat dari peserta didik dan guru yang tidak pernah membeda-bedakan teman. Mereka menerima dan bersedia untuk berteman dengan teman yang memiliki kepercayaan dan susku yang berbeda dengan mereka. Semua warga belajar hidup dan berkegiatan secara berdampingan tanpa adanya konflik yang terjadi.

Tanda dan simbol lain yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai Kebhinekatunggalikaan yaitu penggunaan seragam sekolah. Seragam sekolah di SMP Negeri 15 Malang dibuat sama yang menjadikan bukti bahwa meskipun latar belakang agama, budaya dan kebiasaan peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik tetap menjadi satu dengan seragam yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbeda-beda tujuan peserta didik tetap sama, yaitu untuk menuntut ilmu di sekolah. Di SMP Negeri 15 Malang ini juga memiliki seragam sekolah yang terbuat dari batik Malangan. Batik yang digunakan tersebut sangat mencerminkan cinta warga masyarakat terhadap kebudayaan yang ada di wilayahnya.

Kondisi lain yang menunjukkan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan yaitu kondisi peserta didik yang tidak membeda-bedakan ketika berteman. Selama kegiatan observasi dapat diketahui bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, peserta didik juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu. Pendidik tidak pernah membeda-bedakan peserta didiknya baik dari kondisi latar belakangnya. Terlihat pendidik yang sering

mengadakan kegiatan diskusi kelompok dengan kondisi yang beragam baik dari latar belakang maupun gender peserta didiknya. Sehingga tidak ada kondisi dimana peserta didik terlihat berkelompok dengan latar belakang yang sama. Peserta didik bergaul dengan semua kondisi teman-temannya tanpa membeda-bedakan. Peserta didik tidak memilih teman sesuai dengan agama, budaya, gender atau kondisi fisiknya. Peserta didik terlihat bebas berteman dengan kondisi rekan yang beragam. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi tanpa adanya perbedaan. Peserta didik perempuan memiliki kesempatan yang sama juga dengan peserta didik laki-laki. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada diskriminasi yang terlihat di ekosistem sekolah. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa ekosistem sekolah dan proses pembelajaran di SMP Negeri Malang sudah terlihat tanda dan simbol penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan.

3.2. Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila yang Ada di Sekolah untuk Memperkuat Identitas Manusia Indonesia

Pancasila sebagai landasan pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia mengandung lima sila yang menjadi dasar dalam kepribadian dan jadi diri bangsa Indonesia. Setiap sila pada Pancasila mencerminkan pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Menanamkan nilai-nilai pancasila kepada seluruh masyarakat Indonesia merupakan hal penting yang perlu dilakukan agar jadi diri Bangsa Indonesia tidak tergerus oleh pengaruh negatif dari globalisasi. Penghayatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting dilakukan terutama di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan harus mencerminkan dan menginternalisasi identitas Pancasila itu sendiri agar dapat menciptakan pendidikan yang sesuai dengan budaya bangsa. Dengan begitu harapannya tercipta peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki perilaku positif, berpikir kritis, memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, dan mampu hidup mandiri maupun sosial (Rafiska, 2023). Melalui pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penghayatan nilai-nilai Pancasila di sekolah sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 15 Malang dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut, penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sangat dijunjung tinggi. Penghayatan terhadap kelima sila dalam Pancasila sangat tercermin dalam ekosistem sekolah. Adapun penjelasan terhadap penghayatan tersebut, sebagai berikut.

Penghayatan Terhadap Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Penghayatan terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dari warga masyarakat SMP Negeri 15 Malang yang menjadi pemeluk agama dan menjalankan semua kewajibannya. Sekolah memberikan kebebasan kepada warganya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Sekolah juga sangat mendukung dan memfasilitasi warga sekolah untuk memeluk dan menjalankan ibadah di sekolah. Contoh fasilitas yang disediakan oleh sekolah seperti Masjid sebagai tempat ibadah warga sekolah yang beragama muslim dan ruang peribadatan bagi warga masyarakat yang memeluk agama lain.

Sikap menghayati terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa selalu terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Bahkan di sekolah juga terdapat beberapa kebiasaan yang sangat mencerminkan penghayatan terhadap sila pertama ini. Contoh pembiasaan yang biasa di laksanakan di sekolah tersebut yaitu pelaksanaan *Imtaq*. *Imtaq* ini merupakan kegiatan keagamaan yang

selalu dilaksanakan setiap warga sekolah pada pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi warga masyarakat yang beragama muslim, semuanya berkumpul di lapangan untuk membaca Asmaul Husna, surah-surah pendek Al-qur'an, doa dan sholawat. Sedangkan warga masyarakat yang beragama lain, melakukan peribadatan di ruang ibadah yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa semua pemeluk agama di SMP Negeri 15 Malang melakukan pembiasaan ini setiap harinya tanpa adanya perbedaan.



Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan Imtaq (Kiri) dan Sholat Jumat Berjamaah (Kanan)

Pembiasaan lain yang penuh penghayatan terhadap sila pertama ini yaitu kebiasaan Sholat Dhuhur berjamaah yang selalu dilakukan. Sholat Dhuhur ini dilaksanakan selama dua sesi, sesi yang pertama untuk warga sekolah laki-laki dan sesi kedua adalah untuk warga sekolah yang perempuan. Terkhusus bagi peserta didik yang sedang berhalangan untuk melaksanakan sholat, mereka selalu berkumpul di gazebo untuk melakukan dzikir bersama untuk mengisi waktu sembari menunggu rekan yang lain selesai melaksanakan ibadah sholat Dhuhur. Pada hari Jumat, warga sekolah yang laki-laki juga melaksanakan sholat Jumat bersama-sama. Sedangkan peserta didik yang perempuan mengisi waktu dengan mengikuti kegiatan keputrian yang berisi tentang pelatihan-pelatihan.

Penghayatan lain terhadap sila pertama ini juga ditunjukkan dengan sekolah yang memfasilitasi kegiatan perayaan hari keagamaan. Hari-hari keagamaan besar selalu dirayakan bersama di sekolah tanpa membeda-bedakan. Setiap agama memiliki kesempatan untuk melaksanakan kegiatan perayaan terhadap hari besar mereka. Beberapa contoh kegiatan yang telah dipaparkan tersebut dapat mencerminkan bahwa SMP Negeri 15 Malang sangat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yaitu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penghayatan Terhadap Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua dalam Pancasila adalah Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Penghayatan terhadap sila kedua ini di SMP Negeri 15 Malang terlihat dari toleransi dalam menghargai persamaan hak dan kewajiban serta hak asasi manusia di sekolah. Dalam proses pembelajaran terlihat pendidik tidak pernah membeda-bedakan peserta didiknya. Pendidik memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan ilmu, bertanya dan menyampaikannya sebagai peserta didik. Hak asasi manusia di sekolah juga sangat dijunjung tinggi karena selama ini tidak pernah terdapat kasus pelanggaran terhadap hak asasi manusia di sekolah.

Bukti penghayatan terhadap sila kedua ini selanjutnya yaitu tentang adanya kegiatan 7S (Senyum, Sapa, salam, sopan, santun, salim dan sehat). Kegiatan 7S ini selalu diterapkan oleh semua warga sekolah. Setiap pagi hari dibentuk piket bagi pendidik dan anggota OSIS untuk

berdiri di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik memasuki sekolah. Setiap warga menunjukkan sikap 7S ketika mulai memasuki area sekolah. Selain pada saat memasuki gerbang sekolah dipagi hari, setiap warga sekolah juga menunjukkan sikap 7Snya ketika berpapasan. Mereka selalu melontarkan sapaan, salam dan salim. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap warga sekolah selalu menjunjung penghormatan terhadap setiap manusia. Sikap tersebut akan dapat mencerminkan adab yang baik yaitu sopan dan santun serta akan memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi terhadap sesama.



Gambar 3. Kegiatan 7S

Penghayatan Terhadap Sila Persatuan Indonesia

Persatuan merupakan proses penggabungan dari beragam perbedaan yang ada. Penghayatan terhadap sila Persatuan Pancasila dapat ditunjukkan melalui cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, menghilangkan dominasi dan menumbuhkan rasa senasib sepejuangan. Salah satu kegiatan di SMP Negeri 15 Malang yang menunjukkan penghayatan terhadap sila ketiga ini adalah budaya gotong royong dan musyawarah. Kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan persatuan terhadap setiap peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan gotong royong dan musyawarah, setiap peserta didik akan memberikan andil agar tujuan dapat dicapai. Setiap bulannya di SMP Negeri 15 Malang akan melakukan kegiatan Adiwiyata yaitu membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Kegiatan ini sangat memupuk persatuan setiap peserta didik karena adanya pembagian tugas ketika bersih-bersih. Selain itu selama proses pembelajaran, kegiatan musyawarah juga sangat terlihat ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok.



Gambar 4. Kegiatan Adiwiyata Membersihkan Lingkungan Kelas

Kegiatan lain yang menunjukkan penghayatan terhadap sila ketiga ini seperti upacara bendera yang selalu dilaksanakan pada hari senin dan hormat bendera ketika kegiatan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk cinta terhadap tanah air dan penghormatan terhadap pahlawan yang telah berjuang dalam memerdekakan Indonesia. Sikap ini merupakan sikap yang selalu dijunjung tinggi di sekolah karena dapat memupuk persatuan dan kecintaan terhadap Bangsa Indonesia. Selain itu setiap istirahat pertama, sekolah

melalui speaker yang ada di setiap kelas dan pojok sekolah, selalu mengumandangkan lagu daerah yang beragam dan mars SMP Negeri 15 Malang. Kegiatan tersebut sangat menunjukkan persatuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya Indonesia.



Gambar 5. Kegiatan Upacara Bendera Hari Senin (Kiri) dan Persiapan Hormat Bendera PPK (Kanan)

Penghayatan Terhadap Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Penghayatan terhadap sila keempat ini ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pendidik sering memberikan kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Diskusi di dalam kelas ini merupakan salah satu contoh bentuk permusyawaratan dalam mencapai suatu tujuan. Dengan melakukan diskusi, peserta didik akan selalu bergerak aktif untuk mencari informasi dan bertukar pikiran dengan rekannya sehingga tugas yang diberikan akan sempurna. Selain melalui kegiatan diskusi, pertanyaan pemantik yang diberikan pendidik juga menjadi bagian dari penghayatan dalam sila keempat ini. Dengan menggunakan pertanyaan pemantik, pendidik akan menggiring peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan secara bersama-sama.

Penghayatan lain terhadap sila keempat ini juga ditunjukkan dari sikap sekolah yang selalu terbuka terhadap masukan. Setiap warga sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan masukan, kritik dan saran terhadap sekolah. Kemudian kepala sekolah akan berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah, komite, wali murid dan peserta didik untuk meningkatkan apa yang menjadi masukan bagi sekolah. Sikap-sikap yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 15 Malang sudah menerapkan penghayatan terhadap sila keempat dalam Pancasila ini.

Penghayatan Terhadap Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila terakhir dalam Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penghayatan terhadap sila kelima ini ditunjukkan dengan penghormatan yang selalu dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu dan mengikuti setiap kegiatan sekolah. Selain kesamaan terhadap hak yang didapatkan oleh peserta didik, aturan yang terdapat di sekolah ini juga memperlihatkan adanya keadilan. Setiap peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tanpa dibeda-bedakan. Hal tersebut dikarenakan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu dan berkembang di sekolah. Selain contoh tersebut, contoh lain yang menunjukkan penghayatan terhadap sila kelima ini yaitu dalam penegakan peraturan. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan aturan, tidak terdapat perbedaan. Setiap peserta didik wajib untuk menjalankan peraturan tersebut dengan baik dan akan mendapatkan sanksi apabila melanggarnya.

Berdasarkan pemaparan mengenai Tanda dan Simbol di Ekosistem Sekolah dan Proses Pembelajaran Tentang Penghargaan dan Penghayatan Terhadap Kebhinekatunggalikaan serta Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila yang Ada di Sekolah untuk Menguatkan Identitas Manusia Indonesia dapat diketahui bahwa ekosistem di SMP Negeri 15 Malang telah menunjukkan penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila. Berdasarkan beberapa kegiatan yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa sikap toleransi sangat terlihat di lingkungan sekolah. Toleransi tersebut menunjukkan bahwa warga sekolah menyadari kenyataan bahwa mereka lahir, hidup dan berkembang dalam Kebhinekatunggalikaan. Penghayatan terhadap Pancasila juga sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bahkan saat ini di sekolah juga menerapkan kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang semakin menunjukkan bahwa warga sekolah merupakan bagian dari manusia Pancasila. Kegiatan keagamaan yang selalu ditunjukkan selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa warga sekolah sangat menunjukkan dirinya sebagai manusia religius. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa ekosistem di SMP Negeri 15 Malang sudah menunjukkan tiga hal hakiki kemanusiaan khas Indonesia. Penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila merupakan faktor terpenting dalam menguatkan identitas manusia Indonesia bagi seluruh warga sekolah di SMP Negeri 15 Malang.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 15 Malang, penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi yang tercermin dalam keberagaman agama, suku, dan budaya di sekolah menciptakan lingkungan yang harmonis. Tanda dan simbol yang ada di sekolah menjadi mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Penghayatan nilai Pancasila juga terlihat melalui kegiatan keagamaan, perayaan hari besar, dan upacara bendera yang menggambarkan cinta tanah air. Adanya kegiatan 7S menunjukkan sikap sopan santun yang membantu memperkuat rasa kebersamaan. Kegiatan gotong royong dan musyawarah menciptakan persatuan melalui kerjasama dan pengambilan keputusan bersama. Pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila ini tercermin dalam kebijakan sekolah, seperti pembiasaan Imtaq dan kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Semua ini mengindikasikan bahwa di SMP Negeri 15 Malang, penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila tidak hanya menjadi slogan, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata, menguatkan identitas manusia Indonesia di kalangan warga sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk ilmu maupun pendanaan yang sangat esensial dalam melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Negeri 15 Malang yang telah berperan sebagai sekolah mitra yang luar biasa mendukung dan memfasilitasi penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ali, N. B. V., Mursalim, Untung, Muslim, A. A., & Zamjani, I. (2017). Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah. <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Fristy, A., Munawiroh, F. L., & Rustini, T. (2023). Analisis Nilai-nilai Bhineka Tunggal IKA untuk Sekolah Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 135–145.

- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Kurniawan, A., & Arifin, Z. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.24432>
- Li, N. B. V., Mursalim, Untung, Muslim, A. A., & Zamjani, I. (2017). Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah. <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Muzakkir, M., & Dani, A. U. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Kebhinekaan Di Madrasah Madani Alaudin Makassar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 1–17. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14938>
- Pi'i. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 180–181. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p180>
- Rafiska. (2023). Analisis Tanda dan Simbol pada Ekosistem Serta Proses Belajar di SMAN 1 Palembang Tentang Penghargaan dan Penghayatan Identitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 90–98. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.216>
- Rahayu, E. D., & Arimbawa, A. A. G. R. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p478-485>
- Rahmawati, A., & Widyastuti, T. (2018). Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kebinekaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(4), 67–75. <https://doi.org/10.26740/jpk.v3n4.p67-75>
- Sari, R., Sela, D. P., Sutriyanti, I. R. P., Cahyani, O. G., Jayantari, R. A. D., Putri, S. A., & Akbar, S. (2024). Penguatan Profil Guru Pancasila melalui Mata Kuliah Etika dan Profesionalisme Guru. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 226–234. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p226-234>
- Setiawan, B., & Nugraha, I. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.36782>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, B. (2022). Pendidikan Multikultural dan Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Multikultural dan Multi-religius*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8r3nd>
- Yuliana, Y. (2023). Penerapan Tanda dan Simbol Kebinekatunggalikaan dan Nilai-nilai Pancasila yang Ada di Ekosistem Sekolah dan Proses Pembelajaran di SMA Negeri 11 Palembang. *Jurnal Sunan Doe*, 1(2), 223–228.